

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai komunikasi, tidak terlepas dari bagaimana komunikasi dilakukan. Pada dasarnya komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan, secara tatap muka, maupun melalui media. Komunikasi bermedia (*mediated communication*) yaitu sebuah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Komunikasi ini disebut juga komunikasi tidak langsung (*indirect communication*) dan sebagai konsekuensinya arus balik (*feedback*) tidak terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung. (Effendy, 2004:5)

Seperti dijelaskan William G. Scott mengutip pendapat Babcock dalam Thoha (1977) dan dikutip kembali oleh Tommy Suprpto dalam buku "Pengantar Teori Komunikasi", mengatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, yaitu Perbuatan, Adegan, Pelaku, Perantara, dan Tujuan (Suprpto, 2006:7-8).

Industri media telah berada di dalam perubahan yang cepat. Perkembangan dunia hiburan dan informasi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Komunikasi selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan dalam komunikasi ini adalah untuk

didapatkannya kemudahan dalam berkomunikasi dan agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan mudah. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini tak dipungkiri lagi bahwa setiap individu dalam melakukan komunikasi tidak pernah lepas dari peran teknologi.

Media penyiaran merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, seperti politik atau ekonomi media massa khususnya media penyiaran merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas. (Morissan, 2008:14).

Terlepas dari hal itu, seperti tercantum dalam Pengesahan UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang merupakan tonggak penting bagi eksistensi televisi lokal, karena merupakan payung hukum resmi dan demokratis bagi penyiaran di tanah air. Televisi lokal yang hadir dengan spirit otonomi daerah, sangat dirasakan dampak kehadirannya sebagai warna baru dunia penyiaran tanah air. Berbagai daerah selama ini disadari kurang optimal diangkat dalam wujud audio visual. Dengan dimikian kehadiran televisi lokal, menjadi solusi penting untuk hal tersebut. Dibungkus dengan kemasan lokal yang kental, televisi lokal selalu berupaya mempersembahkan yang terbaik bagi masyarakat, dengan kearifan lokal yang berbeda-beda. Paket tayangan yang bermaterikan sosial, budaya, pariwisata, ekonomi, dan unsur kedaerahan lainnya tentunya menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat tersebut, demi optimalisasi pembangunan setempat.

Morissan (2008:105) menyatakan bahwa stasiun penyiaran televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Televisi lokal mempunyai kekuatan tersendiri yaitu pada kelokalannya yang tidak mungkin disaingi oleh stasiun televisi lain. Persoalannya tinggal bagaimana televisi swasta lokal menciptakan, memproduksi dan mengemas program yang berkonten lokal, seperti berita lokal, kegiatan, peristiwa masyarakat lokal, pendidikan dan hiburan lokal. Kekuatan televisi swasta lokal berada pada kedekatan televisi dengan masyarakat daerah.

Televisi lokal mampu mengatur keinginan masyarakat setempat, dengan program siaran yang banyak mengandung muatan lokal ataupun menggunakan pengantar bahasa daerah setempat. Setiap televisi lokal di daerah tertentu selalu mempunyai program atau misi yang di unggulkan agar televisi tetap hidup di daerah tertentu.

Kehadiran televisi lokal melalui beberapa isi konten acaranya diharapkan dapat menghidupkan kembali budaya-budaya asli daerah yang sudah enggan diminati dan dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri. Ada beberapa alasan mengapa televisi lokal memungkinkan memiliki daya tarik, misalnya, karena adanya unsur kedekatan (*proximity*) emosional setiap program yang ditawarkan dengan kognisi warga masyarakat setempat.

Terkait dengan pembahasan mengenai peran media lokal dengan identitas lokal ini Delgado (dalam Lusting & Koester, 2003:145) mengatakan bahwa beberapa

aspek identitas *cultura* seseorang bisa dibangkitkan (*activated*) tidak saja melalui pengalaman langsung melainkan juga melalui reportase / apa yang disajikan media, misalnya melalui penggambaran artistik di mana didalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu dengan pertunjukan-pertunjukan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu; dan melalui berbagai pengalaman dengan orang-orang atau media media yang lain.

Realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas yang sudah diseleksi, realitas tangan kedua (*second hand reality*), memberikan status, dan menciptakan stereotip dengan singkat, kita menceritakan peranan media massa dalam membentuk citra. Tetapi pengaruh media massa dalam mempertahankan citra yang sudah dimiliki khalayaknya.

Terkait hal itu, kebudayaan merupakan sesuatu hal yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya, atau dapat pula diartikan segala usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya didalam lingkungannya.

Kabupaten Pati adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang memiliki beberapa kesenian Jawa dan budaya lokal. Kesenian khas daerah antara lain yang dapat dinikmati yaitu seni wayang, barongan, wayang dan Ketoprak. Tercatat

ada 33 kesenian dan 11 tradisi yang ada di Kabupaten Pati (sumber: Dinas Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Pati)

Tabel 1.1

Data Perkembangan Kesenian dan Event Budaya

	Tahun 2014	Tahun 2016
Data jenis kesenian	33 jenis kesenian	31 jenis kesenian
Event lokal	3 kali dalam setahun	1 kali dalam setahun
	Tahun 2014	Tahun 2016
Parade seni (Batik Night Carnival)	1 kali	Tidak ada
Promosi media	-	-
Dana pembinaan	-	-

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Pati)

Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Terlihat pada tabel 1.1 dimana terjadi penurunan terhadap jenis kesenian, event lokal, dan parade seni yang terjadi di Kabupaten Pati beberapa tahun terakhir ini. Melihat realitas tersebut dibutuhkan cara dalam mempertahankan kebudayaan lokal tersebut.

Modernisasi dalam berbagai sendi kehidupan mempermudah pemenuhan kebutuhan hidup dan untuk mempermudah berbagai macam kepentingan hidup.

Namun tanpa mereka sadari hal tersebut dibarengi dengan proses pengikisan budaya lokal. Hal yang sangat ironis adalah peran remaja dalam melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia yang semakin menipis. Kebudayaan lokal dapat dipertahankan dengan adanya peran dari para remaja sekitar. Pemuda pemudi saat ini semakin dimanjakan dengan adanya kemajuan teknologi yang ada. Secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir mereka. Budaya luar yang masuk ke Indonesia seperti budaya K-POP juga termasuk salah satu penyebab remaja saat ini tidak lagi tertarik dengan kebudayaan lokal. Karena pengaruh dari lingkungan sekolah akan maraknya budaya K-POP sehingga banyak remaja memilih untuk berpindah kekebudayaan modern dari pada kebudayaan lokal.

Terlihat pada tabel 1.1 bahwa event lokal yang pada tahun 2014 dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam setahun, kini di tahun 2016 hanya dilaksanakan 1 kali dalam setahun. Penurunan yang sangat *signifikan* ini juga merupakan dampak adanya budaya modern yang saat ini berkembang di masyarakat. Harus ada langkah-langkah untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal seperti, diadakannya ekstra kulikuler sekolah yang berkaitan dengan kebudayaan lokal, event-event kebudayaan lokal ditingkatkan lagi, serta adanya modifikasi kebudayaan lokal tanpa meninggalkan sifat asli kebudayaan lokal itu sendiri. Ketahanan seni ketoprak di tengah hantaman badai modernisasi yang tak berkesudahan. Redaksi kami pernah mencatat, seni ketoprak di Pati dalam perjalanannya hampir hilang ditelan popularitas dangdut koplo yang kian menggejala memasuki setiap ranah kehidupan wong Pati, mulai dari acara sunatan, pernikahan, hingga sedekah bumi (sumber : <http://www.direktoripati.com/pati-kota->

ketoprak-city-of-ketoprak.html diakses pada hari senin 5 Desember 2016 pukul 20.30).

”Melihat semakin ditinggalkannya budaya dan kesenian daerah itu, membuat kami prihatin dan mencoba mengenalkannya kembali kepada kaum muda. Oleh karenanya kami memilih menampilkan kesenian itu di kompleks Stadion Joyokusumo, yang notabene menjadi tempat tongkrongan anak-anak muda di Pati. Kami harap pementasan ini bisa menjadi edukasi kepada masyarakat, bahwa kesenian Pati tak kalah cantik dengan budaya modern,” kata ketua panitia, sekaligus fungsionaris KAAP Agus Dliyaul Humam, kemarin. Bahkan tak sedikit dari penonton yang rata-rata anak-anak muda yang baru tahu ada kesenian itu di daerah mereka.”Ternyata ada ya kesenian namanya angguk di Pati. Baru kali ini tahu ada kesenian itu, karena sejak kecil tidak pernah melihatnya,” kata Kiki Primalisty, warga Semirejo, Gembong (<http://patinews.blogspot.co.id/2014/06/budaya-lokal-pati.html> diakses pada selasa 6 Desember 2016 pukul 21.00).

Eksistensi seni tari di Kabupaten Pati minim perhatian. Sejumlah agenda dan perlombaan seni tari yang membawa nama harum Pati, justru tak diperhatikan. Murtisa Sulistin Kusumadewi, pemilik Sanggar Seni Tari asal Desa Tayu Kulon, Kecamatan Tayu mengamini hal tersebut. Ia mengaku, banyak kegiatan seni budaya yang membawa nama Kabupaten Pati, tetapi pemerintah tidak memberinya perhatian.”Kami pernah mewakili Kabupaten Pati untuk masuk lima besar di Jawa Tengah dalam salah kegiatan lomba seni tari. Itu pun kami biayai secara swadaya.

Padahal, biayanya untuk kostum dan musik cukup besar,” ujar Murtisa, Jumat (8/5/2015) (sumber : www.murianews.com diakses pada hari selasa 6 Desember pukul 20.05).

Pendapat dari Fariel Amri mahasiswa asal Pati tentang pengetahuan kebudayaan di Kabupaten Pati, kalau ditanya soal budaya lokal / asli di Kabupaten Pati kalau dari 10 kebudayaan ya aku bisa nyebut 6 kebudayaan. Karena kalau ada hajatan nikah atau yang lain yang jadi andalan ya ngundang acara dangdut. Eksistensi budaya sangatlah ditentukan oleh diketahui atau tidaknya budaya itu sendiri oleh remaja yang menjadi tongkat eksistensi budaya tersebut. Begitu juga dengan Ragil Setyawan mahasiswa asal pati, Sepengetahuanku tentang budaya di Pati kurang begitu ngerti, yang saya tau cuma ada kethoprak, wayang sama tayub yang lain kurang faham. Kalau disuruh nyebutin berapa ya saya cuma bisa ngasi 3 itu yang pasti saya tau.

Perkembangan budaya yang semakin menipis dikalangan remaja akan sangat mempengaruhi kelangsungan dari budaya itu sendiri. Kurangnya perhatian anak muda sangatlah mempengaruhi budaya akan tetap ada atau tidak. Kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur dari masyarakat kita karena masyarakat kita khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar. Adanya pengaruh dari luar yang mengakibatkan lunturmya budaya daerah membuat budaya yang ada didaerah sedikit demi sedikit mulai hilang.

(Wawancara dengan Kasi budaya dan seni : Sopoyono, S.Ag, M.M). sejalan dengan Sopoyono, S.Ag, M.M selaku Kasi Budaya dan Seni, Ragil Haryo yudiartanto guru sejarah SMA N 2 Pati, pemahaman tentang budaya lokal hanya beberapa orang saja mungkin, aku tanya semacam budaya kentrungan, wayang topeng sonean, mandailing, tari angguk, dll ke murid ku di SMA kebanyakan baru mendengarnya.

Guna mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Pati, Simpang 5 TV sebagai salah satu TV Lokal turut mengambil peran. Simpang 5 TV merupakan salah satu Televisi lokal yang mampu menjadi media komunikasi bagi masyarakat Kabupaten Pati, dan mengarahkan kembali budaya lokal khususnya daerah Kabupaten Pati.

Simpang 5 TV merupakan televisi lokal yang 80% siarannya dari lokal dan untuk lokal, bergaya lokal bukan Jakarta, dan menjadi benar-benar milik lokal. Penajaman dan penambahan program yang khas Pati terus digali, secara khusus Simpang 5 TV juga membentuk tim litbang yang bertugas meneliti budaya khas, bahasa, kebiasaan, peninggalan sejarah untuk dihasilkan mainframe Kabupaten Pati karena Simpang 5 TV tidak mau salah tafsir mengambil partikel tayangan lokal (sumber : PT Simpang Lima Media Televisi).

Secara langsung maupun tidak hal ini dapat membangkitkan kembali kesadaran akan kebanggaan menggunakan bahasa daerah daripada bahasa asing. PT Simpang Lima Media Televisi atau Simpang 5 TV secara administratif mulai diproses

perizinannya di penghujung tahun 2008, mengangkat potensi lokal adalah satu-satunya tujuan pendirian Simpang 5 TV. Simpang 5 TV menghadirkan siaran tradisional untuk publik dengan tujuan agar masyarakat mencintai budaya dan mengembangkannya. (sumber : PT Simpang Lima Media Televisi).

Berita 5 adalah program stripping news update seputar Kabupaten Pati yang tayang setiap hari pukul 19.00 – 19.30 WIB. Program berita lima menyangkan informasi tentang kebudayaan, ekonomi, sosial yang ada di daerah pati. sumber : PT Simpang Lima Media Televisi). Pemilihan program “Berita 5” adalah program berita merupakan media yang sangat pas untuk mendapatkan informasi tentang seputar Kabupaten Pati khususnya tentang kebudayaan terlebih penyampaian informasi dilakukan dengan ringan dan dekat dengan masyarakat di Kabupaten Pati.

Gambar 1.1
Penganugerahan gelar bangsawan oleh keraton Surakarta kepada Bupati Pati



Sumber : Berita 5

Gambar 1.2
Pentas seni tahunan sebagai bentuk pelestarian budaya



Sumber : Berita 5

Gambar 1.3
Haul Simbah Ki Ageng Imam Puro ke-X



Sumber : Berita 5

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait dengan pengaruh intensitas menonton program Pawartos Limo di Simpang 5 TV terhadap pengetahuan kebudayaan lokal di Kabupaten Pati khususnya Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yang ada yaitu:

Seberapa besar Pengaruh Intensitas Menonton Program “Berita 5” di Simpang 5 TV terhadap tingkat pengetahuan kebudayaan lokal di Kabupaten Pati pada remaja di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Intensitas Menonton Program “Berita 5” di Simpang 5 TV terhadap tingkat pengetahuan kebudayaan lokal di Kabupaten Pati pada remaja di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu

komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan media massa televisi.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bidang pertelevisian, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan akan kebudayaan dan kearifan lokal disuatu daerah.

2) Manfaat Praksis

a) Bagi peneliti

penelitian ini dapat menjadi wahana memperluas pengetahuan dan pengalaman mengenai penggunaan media televisi lokal.

b) Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah memberikan masukan, kritik dan saran atau referensi dalam hal pengaruh tayangan yang diharapkan oleh masyarakat serta pengaruh yang ditimbulkan.

E. Kajian Teori

Di dalam penelitian ini peneliti membagi teori menjadi tiga bagian yaitu komunikasi massa, efek komunikasi massa dan citra. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dan relevan dengan judul yang diambil oleh peneliti :

1. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, *anonym* dan *heterogen* (Mulyana, 2000 : 75). Menurut Elizabeth- Noelle Neuman dalam (Rahkmat 1986 : 178) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Adapun karakteristik komunikasi massa

Definisi-definisi komunikasi massa itu secara prinsip mengandung suatu makna yang sama, bahkan antara satu definisi dengan definisi lainnya dapat dianggap saling melengkapi. Melalui definisi itu pula kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut (Ardianto, 2004:7-13) :

a. Komunikasi terlembagakan

Ciri komunikasi yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik.

b. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk

sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi disekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikannya pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikannya (anonym), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikannya komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai jenis lapisan masyarakat berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

d. Media massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapai relative banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang tersebut secara serempak pada waktu bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

e. Komunikasi menggunakan isi ketimbang hubungan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan unsur hubungan sekaligus, dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan system tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

f. Komunikasi massa bersifat satu arah

Secara singkat komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan atau melalui media massa. Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog. Dengan demikian, komunikasi massa bersifat satu arah.

g. Stimulus alat indera terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dianggap salah satu kelemahannya adalah stimulasi alat indera yang “terbatas”. Dalam komunikasi massa, stimulus indera bergantung pada jenis media massa. Dalam media massa televisi, kita menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran.

h. Umpan balik tertunda

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam membentuk komunikasi

apapun. Efektifitas komunikasi sering kali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. Umpang balik dalam komunikasi massa tidak dapat secara langsung menerima reaksi atau tanggapan dari komunikan.

2. Efek komunikasi massa

Komunikasi massa harus mempunyai efek menambah pengetahuan, mengubah sikap, dan menggerakkan perilaku kita. Efek yang terjadi pada komunikasi tersebut terdapat pada tiga aspek. Ketiganya adalah efek kognitif, afektif, dan behavioral. (Jalaludin Rahmat, 2005:230)

a. Efek kognitif

Pembaca surat kabar atau majalah, pendengar radio, dan penonton televisi merasa mendapatkan pengetahuan setelah membaca, mendengar, dan menonton. Banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi tersebut, sehingga komunikasi atau media massa tersebut telah berhasil menambah wawasan atau pengetahuan, maka sudah dapat dilihat bahwa komunikasi massa telah mempunyai pengaruh secara kognitif.

Motif kognitif menekankan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. (Rahkmat, 1986 : 203).

b. Efek Afektif

Komunikasi massa juga memberikan dampak atau efek afektif kepada khalayaknya. Efek afektif lebih berkonotasi kepada perubahan sikap dan perasaan. Dalam membaca berita sedih dalam majalah atau surat kabar, seseorang juga terseret perasaan sedih. Demikian juga sebaliknya, orang akan merasa gembira ketika menonton peristiwa lucu di televisi. Tidak ada orang yang merasa gembira, ketika mendengar dari radio berita jatuhnya pesawat terbang yang mengakibatkan ratusan penumpang meninggal seketika.

Efek afektif dipengaruhi oleh :

1. Rangsangan emosional
2. Rangsangan seksual

c. Efek behavioral

Setelah mendapatkan ilmu atau pengetahuan, lalu merasakan sesuatu, maka efek yang terakhir dari komunikasi adalah berubahnya perilaku dari pembaca, pendengar, dan penonton. Bila televisi telah menimbulkan efek prososial kognitif bila membaca penderitaan orang miskin, lalu tergerak untuk membantunya, maka itu dinamakan efek prososial kognitif. Tetapi bila anda telah mengirimkan wesel kepada penderita tersebut, maka itu disebut efek prososial behavioral.

3. Ranah Kognitif

Kognitif adalah proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sementara itu Hunt dalam (Darsinah, 2011: 2) mendefinisikan bahwa kognitif adalah tehnik memproses informasi yang disediakan oleh indra.

Perilaku manusia tidak digerakkan oleh motivasi tetapi lebih digerakkan oleh rasio. Kemampuan berpikir seseorang akan menentukan baik buruknya perilakunya. Dengan rasio, manusia lebih memikirkan alasan-alasan tertentu yang mendorongnya untuk berperilaku. Dengan demikian jenis perbuatan yang akan dilakukan akan bebas dipilihnya, apakah itu perbuatan yang baik atau yang buruk (suciati, 2015 : 159).

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan : mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman : mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- c. Penerapan : mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis : mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis : mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Penelitian ini lebih mengarah pada salah satu perilaku ranah kognitif yaitu pengetahuan, pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1121) kata tahu memiliki beberapa pengertian, antara lain yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan mengerti.

Adapun faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003: 18) faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan.

Tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif, serta memberikan atau meningkatkan kemampuan masyarakat atau individu tentang aspek-aspek

yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang. Sistem pendidikan yang berjenjang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan melalui pola tertentu (Notoatmodjo, 2003: 18). Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan.

2) Pengalaman.

Menurut teori Determinan yang disampaikan WHO, menganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap injek tersebut, di mana seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2003: 143).

3) Informasi.

Teori Depedensi mengenai efek komunikasi massa disebutkan bahwa media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peranan penting dalam proses pemeliharaan, perubahan dan konflik, dalam tatanan masyarakat, kelompok atau individu dalam aktifitas sosial dimana media massa ini nantinya akan mempengaruhi fungsi untuk menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, perluasan sistem, keyakinan masyarakat dan penegasan atau penjelasan nilai-nilai tertentu (Notoatmodjo, 2003: 102).

4) Kepercayaan.

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap, sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu (Saifudin, 2002: 130).

5) Umur.

Umur dapat mempengaruhi seseorang. Semakin cukup umur tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi.

6) Sosial budaya.

Sosial termasuk didalamnya pandangan agama, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses pengetahuan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat super egonya.

7) Status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan yang ada (Notoatmodjo, 2007: 142).

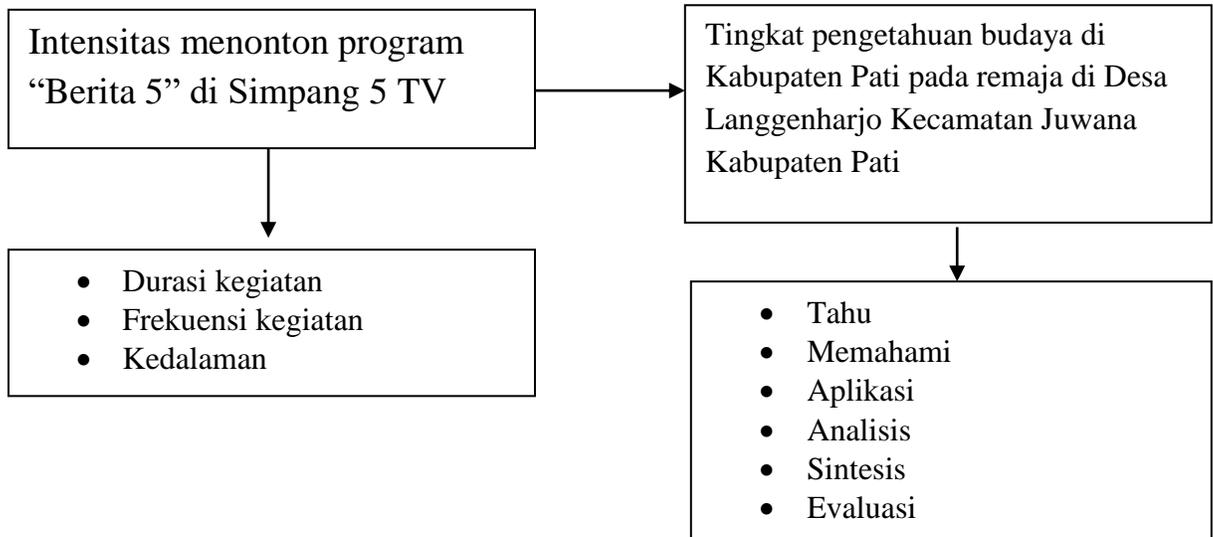
Seseorang dikatakan mengerti suatu bidang tertentu apabila orang tersebut dapat menjawab secara lisan atau tulisan. Sekumpulan jawaban verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan (*knowledge*). Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban, baik secara lisan maupun tulisan.

Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan. Secara umum pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Pertanyaan subjektif, misal jenis pertanyaan lisan.
- 2) Pertanyaan objektif, misal pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), betul-salah dan pernyataan menjodohkan.

Dari kedua jenis pertanyaan tersebut, pertanyaan objektif khususnya pilihan ganda dan betul-salah lebih disukai untuk dijadikan sebagai alat pengukuran karena lebih mudah disesuaikan dengan pengetahuan yang akan diukur dan lebih cepat.

F. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

1. Variabel independen (X) menjelaskan hubungan antara intensitas menonton program Pawartos Limo di Simpang 5 TV
2. Variabel dependen (Y) menjelaskan tingkat pengetahuan kebudayaan Kabupaten Pati pada remaja di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

G. Definisi Konseptual dan operasional

1. Definisi konseptual

Berkenaan dengan penelitian ini, maka berikut ini penulis mengemukakan

konsep dari variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Intensitas

Dalam kamus *Psychology* intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan. Hafi (1996 : 297).Sedangkan menurut Nurkholif Hazim (2005: 191), bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa intensitas dapat diartikan aktifitas yang dikerahkan untuk mendapatkan sesuatu dengan tingkatan, ukuran, dan kedalaman tertentu.

b. Pengetahuan

Kata “pengetahuan” itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1121) juga memiliki arti, yaitu segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu.Seseorang dikatakan tahu terhadap sesuatu hal, apabila orang tersebut telah mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal tersebut.

Notoatmodjo (2003: 128) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan mulai dari tahap-tahap, yaitu; (1) kesadaran (*awarnes*); (2) ketertarikan (*interest*), (3) pertimbangan (*evaluation*), (4) percobaan (*trial*), di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan

apa yang dikehendaki oleh stimulus dan (5) adopsi (*adoption*), di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

2. Definisi operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan tentang operasional variabel penelitian dengan indikator variabelnya. Definisi operasional adalah untuk menghindari berbagai macam penafsiran dari judul penelitian. Variabel penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu variabel intensitas sebagai variabel independent dan citra sebagai variabel dependent, dengan uraian sebagai berikut :

a) Variabel independent (Intensitas) X

Intensitas adalah intensitas dapat diartikan aktifitas Berita Lima di Simpang 5 TV yang dikerahkan untuk mendapatkan pengetahuan kebudayaan di Kabupaten Pati pada remaja di Desa Langgenharjo

Dapat diukur dengan:

1. Tingkat keseringan menonton tayangan program Pawartos Limo dalam satu hari
2. Lamanya menonton tayangan program Pawartos Limo dalam satu hari

3. Tingkat kedalaman menonton tayangan program Pawartos Limo dalam satu hari

b) Variabel dependent (Tingkat pengetahuan) Y

Menurut Notoatmodjo (2003: 128), pengetahuan yang dicakup di dalam 6 domain kognitif, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya antara lain: menyebutkan, menguraikan, menyatakan. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui seberapa dalam tingkat pengetahuan budaya di Kabupaten Pati pada remaja di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. pengetahuan apa saja yang mereka dapat tentang kebudayaan lokal atau budaya di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi objek yang diketahui secara benar. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui seberapa baik kemampuan memahami informasi tentang budaya

Kabupaten Pati pada remaja di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*riil*). Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui seberapa baik proses pengaplikasian informasi tentang kebudayaan pada remaja di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

4) Analisis

Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui seberapa baik proses analisis informasi tentang kebudayaan pada remaja di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

5) Sintesis

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui seberapa baik proses sintesis remaja untuk memproses informasi tentang kebudayaan di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

6) Evaluasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui seberapa baik evaluasi yang dilakukan remaja terkait informasi tentang kebudayaan di Kabupaten Pati.

H. Hipotesis Penelitian

- Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada pengaruh dalam Intensitas Menonton program “Berita Lima” di Samping 5 TV terhadap tingkat pengetahuan kebudayaan di Kabupaten Pati pada remaja di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

- Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh dalam Intensitas Menonton program “Berita Lima” di Samping 5 TV terhadap tingkat pengetahuan kebudayaan di Kabupaten Pati pada remaja di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

I. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

J. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya tepat untuk melakukan sesuatu dan “*Logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencatat, merumuskan dan menganalisis secara tepat dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Narbuko dan Achmadi (2015 : 1).

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif. penelitian eksplanatif menurut Sugiyono (2010:2) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Pada penelitian ini minimal terdapat dua variabel yang dihubungkan dan penelitian ini berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan mengenai adanya hubungan interaktif atau timbal balik antara variabel yang akan diteliti dan sejauh mana hubungan tersebut saling mempengaruhi.

2. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010 : 75). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Langgenharjo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Desa Langgenharjo sejumlah 6113 ini terbagi penduduk laki-laki 3134 jiwa dan penduduk perempuan 2978 jiwa. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah 608 (hanya diambil remaja). Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi, (1989:152) populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

b. Sample

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:75). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah para remaja dan dewasa berdasarkan klasifikasi umurnya. Mengingat jumlah populasi yang besar dan keterbatasan waktu dan biaya penelitian, maka cara untuk menghitung ukuran sample didasarkan pada pendugaan proporsi populasi. Misalnya berapa persen dari populasi menonton televisi, berapa persen tidak. Rumus yang sederhana untuk ini adalah Yamane dalam Rakhmat, (2012:82).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Diketahui jumlah populasi sebesar N = 608 dan tingkat presisi yang ditetapkan 10 %. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sample (n) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{608}{608 \cdot (0,1)^2 + 1} =$$
$$\frac{608}{608 \cdot (0,01) + 1} = \frac{608}{7,08} = 86$$

Dengan demikian maka, jumlah sample dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 86 responden remaja yang memenuhi kriteria :

- a. Remaja usia 17-21 thn
- b. Pendidikan SMA atau sederajat
- c. Pernah menonton program Berita 5 di Sim pang 5 TV

3. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah teknik cluster. Teknik ini menghendaki adanya kelompok – kelompok yang ada pada populasi. Jadi populasi sengaja dipandang berkelompok-kelompok, kemudian kelompok itu tercermin sampel (Narbuko dan Achmadi, 2015 : 117-118).

Desa Langgenharjo ini terdiri dari 6 dukuh yaitu Dukuh Kincir Kulon, Dukuh Kincir Tengah, Dukuh Kincir Wetan, Dukuh Langgen, Dukuh Langgen Sawahan dan Dukuh Karang Tawang. Pengambilan sample tersebut akan diundi secara random atau acak.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan data

1) Data Primer

Sumber data ini langsung diperoleh dari individu yang menjadi subjek penelitian, dimana data ini berasal dari kuesioner yang disebar kepada responden yang telah ditentukan.

2) Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan sifatnya saling melengkapi. Data sekunder didapat dari sumber daftar pustaka yang mendukung penelitian dan sebagai dasar pemahaman terhadap objek penelitian.

a. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah :

1. Kuesioner

Pada tahapan ini peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak. Metode kuesioner sendiri adalah suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. (Narbuko dan Achmadi, 2015 : 76).

Pertanyaan dalam kuesioner dibuat dengan menggunakan skala 1-5 untuk mewakili pendapat dari responden. Nilai untuk skala tersebut adalah :

- a. Sangat Setuju : 5
- b. Setuju : 4
- c. Ragu – Ragu : 3
- d. Tidak setuju : 2
- e. Sangat Tidak Setuju : 1

b. Uji validitas dan reliabilitas instrumen instrumen penelitian

1) Uji Validitas

Menurut Singarimbun dan Effendi, (1989:124) Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.. Instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrument yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Menurut Rahkmat, (2012: 18) Validitas. Sebenarnya kita tidak pernah mengukur objek. Tetapi yang kita ukur adalah sifat – sifat objek. Pada penelitian ini pengujian validitas menggunakan validitas kontruk yaitu menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur kontruk teoritis yang tertentu (yakni, suatu keadaan yang dihipotesiskan mempunyai hubungan sebab akibat).

Dalam pengujiannya melakukan uji skala pengukur pada sejumlah responden, minimal 86 orang maka distribusi skor akan lebih mendekati kurve normal. Lalu mempersiapkan tabulasi jawaban. Dalam menghitungnya antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut Singarimbun dan Effendi, (1989:137).

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi sederhana antara skor x dengan skor y

N = Jumlah responden

X = Skor tiap item

Y = Skor total

XY = Skor item x skor total

Kriteria yang digunakan menurut Ghozali (2011) adalah :

- jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan valid
- jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan tidak valid

2) Uji reliabilitas

Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama (Forcese dan Richer dalam Rahkmat 2012:17). Jadi, reliabilitas mengandung makna stabilitas (tidak berubah-ubah), konsistensi (ajeg), dan dependabilitas (dapat diandalkan).

Angket dikatakan reliabel apabila dapat memberikan hasil yang relatif sama saat dilakukan pengukuran kembali pada objek yang berbeda pada waktu yang berlainan.

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

- r₁₁ = reliabilitas yang dicari
- n = Jumlah item pertanyaan yang di uji
- $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- σ^2 = varians total

Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakananya sebagai berikut:

- jika alpha > 0,90 maka reliabilitas sempurna
- Jika alpha antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi

- Jika alpha antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat
- Jika alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah.

K. Metode analisis data

1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier dalam penelitian ini digunakan untuk meramalkan (meprediksi) variabel terikat (Y) bila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Persamaan regresi sederhana dirumuskan :

$$y = a + bX$$

Dengan uraian :

y = (baca Y topi), subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan

nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.